

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sidoarjo adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki luas wilayah 71.424,25 ha dan berada pada ketinggian 0-25 dpl. Secara administratif kabupaten Sidoarjo terdiri dari 18 kecamatan diantaranya Balongbendo, Buduran, Candi, Gedangan, Jabon, Krembung, Krian, Porong, Prambon, Sedati, Sidoarjo, Sukodono, Taman, Tanggulangin, Tarik, Tulangan, Waru dan Wonoayu. Sidoarjo juga memiliki 322 desa dan 31 kelurahan. Menurut hasil sensus penduduk pada tahun 2020 kabupaten Sidoarjo memiliki penduduk sebanyak 2.082.801 jiwa. Penduduk dari kabupaten Sidoarjo ini terdiri dari berbagai tingkatan mulai dari balita, anak – anak, remaja, dewasa hingga lansia .

Desa Popoh yaitu salah satu desa yang berada di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Menurut data badan pusat statistik Kabupaten Sidoarjo penduduk yang bermukim di Desa Popoh sebanyak 3.147 jiwa. Penduduk dari Desa Popoh terdiri dari berbagai profesi seperti pekerja, wirausaha, mahasiswa dan pelajar. Pelajar di Kecamatan Wonoayu sendiri terdiri dari beberapa tingkatan diantaranya Kelompok Bermain (KB), Paud, TK, SD, SMP dan SLB.

SLB Veteran merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak – anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pelayanan pendidikan. SLB Veteran ini terletak di Jalan Raya Wonoayu Desa Popoh Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Di SLB Veteran terdapat 87 siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari tunanetra (anak yang kehilangan kemampuan melihat), tunarungu (anak yang kehilangan kemampuan mendengar), tunagrahita (anak yang mengalami kecerdasan dibawah rata- rata), tunadaksa (anak yang memiliki fisik yang tidak sempurna) dan tuna laras (autis). Secara keseluruhan siswa berkebutuhan khusus di SLB Veteran ini berusia 8 hingga 30 tahun. Terdapat 12 guru pendamping khusus di SLB Veteran.

Masing – masing guru memiliki perbedaan dalam jenis pelayanan pendidikan yang akan diberikan pada setiap siswa di SLB Veteran. Hal ini dilakukan sesuai dengan jenis disabilitas yang dialami siswa tersebut sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa agar tercapai tujuan dari pelayanan pendidikan. SLB Veteran ini tidak hanya memberikan pelayanan pendidikan saja , SLB Veteran juga memberikan fasilitas pada anak – anak berkebutuhan khusus yang memiliki keahlian baik dalam bidang intelektual maupun kreativitas. Terdapat kegiatan pelatihan untuk siswa berkebutuhan khusus di SLB Veteran dengan harapan dapat menjadi tempat dalam pengembangan kreativitas yang dimiliki siswa di SLB Veteran. Dari fasilitas kegiatan pelatihan pengembangan keahlian yang diberikan SLB Veteran ini dapat mengantarkan siswa yang memiliki prestasi dapat mengikuti lomba – lomba kejuaraan.

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata - rata anak normal umumnya baik dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.¹ Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus untuk dapat menjalankan kehidupannya sehari - hari dengan baik. Terdapat beberapa aspek yang mengategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus diantaranya aspek fisik meliputi kelainan penglihatan (tuna netra), kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara), kelainan Indra pendengaran (tuna rungu), kelainan fungsi tubuh (tuna daksa). Terdapat juga aspek mental meliputi memiliki mental yang sangat rendah/abnormal (tuna grahita), memiliki kemampuan mental yang lebih (anak unggul/anak berbakat) dan anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial (tuna laras). Kelainan yang terjadi pada anak dapat disebabkan dari beberapa faktor yang dapat dilihat dari

¹ Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hal 8

masa terjadinya kelainan itu sendiri diantaranya kelainan sebelum kelahiran (*prenatal*), kelainan pada saat dikandung (*neonatal*) dan kelainan setelah kelahiran (*postnatal*).²

Tidak ada anak yang menginginkan lahir sebagai penyandang anak yang berkebutuhan khusus. Adanya kekurangan - kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus ini membuat mereka sangat membutuhkan orang lain didalam kehidupannya. Keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk melakukan berbagai cara agar anaknya dapat menjalankan kehidupannya dengan baik dan dapat diterima dilingkungan sosial seperti anak normal lainnya.³ Dengan adanya keadaan lingkungan keluarga dan sosial yang hangat, penuh kasih sayang, aman, pengertian serta penuh perhatian ini dapat membantu perkembangan pada diri anak berkebutuhan khusus dan dapat membuat anak berkebutuhan khusus akan merasa dirinya diterima didalam lingkungan tersebut. Akan tetapi berbanding terbalik jika masyarakat atau lingkungan keluarga dan sosial tidak menerimanya dengan baik seperti penghinaan, sikap acuh tak acuh, adanya perundungan hingga intimidasi terhadap kekurangan - kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut akan memberikan dampak yang buruk terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus seperti rasa tertekan, terabaikan, merasa ditolak dan tidak diperhatikan. Tidak hanya itu penolakan dari lingkungan sosial khususnya masyarakat akan memberikan dampak pada sikap anak berkebutuhan khusus diantaranya merasa menjadi seseorang yang rendah diri, menjadi anak yang tidak percaya diri, hingga memiliki ketakutan dalam menghadapi lingkungan sosial maupun lingkungan baru.

Di dalam fenomenanya, keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tidak akan menjadi penghalang untuk mereka dalam melakukan suatu interaksi. Menurut Booner, interaksi sosial adalah suatu hubungan yang dilakukan antara dua orang atau lebih, dimana

2 Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. skripsi. (Klaten: UNWIDHA,2013), hal.1

3 Maria Rosmawati, *Persepsi Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru*. Skripsi. (Pekanbaru: Universitas Islam Riau,2019) hal.20

kelakuan individu yang satu mempengaruhi individu lainnya, memperbaiki atau mengubah kelakuan individu lainnya atau sebaliknya.⁴ Adanya interaksi dapat mengajarkan anak bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari makhluk sosial disekitarnya. Anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu orang yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi sosial. Hal ini dikarenakan adanya keterlambatan fisik, kognitif, psikologis dan emosional yang mereka alami, sehingga akan terdapat sedikit perbedaan pada interaksi sosial yang berlangsung pada anak berkebutuhan khusus. Kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus pastinya menjadi suatu persoalan yang berat untuk mereka yang memasuki lingkungan baru seperti lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah jelasnya, anak berkebutuhan khusus kurang dapat melakukan interaksi sosial yang memuaskan atau akan mengalami keterbatasan dalam berinteraksi. Keadaan ini tentunya akan menjadi suatu persoalan pada siswa, guru maupun teman – teman

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang pada dasarnya memiliki keistimewaan didalam dirinya. Keistimewaan ini akan muncul ketika anak dapat melakukan hal – hal yang positif dan juga menghasilkan sesuatu misalnya ketika anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak berkebutuhan khusus akan merasa kesulitan berinteraksi ketika tidak adanya pembelajaran mengenai metode atau cara untuk berinteraksi sosial. Biasanya terdapat perbedaan dalam penggunaan metode atau cara berinteraksi oleh anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut mengikuti jenis dan kebutuhan anak tersebut. Seperti halnya pada tunanetra mereka dalam melakukan interaksi menggunakan indera peraba dan pendengarnya sedangkan didalam proses pembelajaran dibutuhkan media bersifat taktual dan bersuara. Pada tunarungu dalam melakukan interaksi menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Hambatan pendengaran yang dialami oleh tunarungu mengakibatkan adanya hambatan dalam berbicara

4 Indar Merry, *Interaksi Sosial Anak berkebutuhan Khusus Di SDN Inklusif Samarinda (Study Kasus Anak Penyandang Autis)*, *Jurnal Sosiatri Sosiologi*, 2013

sehingga disebut tunawicara. Pada tunagrahita tergolong anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncu dalam perkembangan. Pada tunagrahita ini lebih diutamakan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

Terdapat pula cara berinteraksi yang dilakukan oleh tunadaksa. Kelainan berupa gangguan gerak yang dialami tunadaksa ini membuat tunadaksa membutuhkan bantuan orang lain dan menggunakan alat bantu. Pada tunalaras mereka dapat berinteraksi hanya dengan orang – orang tertentu, dimana mereka menganggap bahwa orang tersebut tidak akan menyakiti mereka / membahayakan mereka, hal ini disebabkan pada tunalaras mengalami suatu hambatan pada pengendalian emosi dan kontrol sosial sehingga individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang yang tidak sesuai dengan aturan maupun norma yang berlaku disekitarnya.⁵

Pada lingkungan sekolah utamanya pada SLB Veteran, anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial yaitu anak berkebutuhan khusus penyandang tunalaras dan tunagrahita. Pada tunalaras adanya hambatan pada pengendalian emosional menjadikan mereka mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi seperti berkomunikasi dengan orang lain. Untuk melakukan komunikasi membutuhkan strategi yang membuat mereka merasa nyaman dalam melakukan komunikasi dengan mereka. Begitupula pada tunagrahita, dengan adanya ketidakmampuan mereka dalam adaptasi perilaku menjadi hambatan dalam berinteraksi. Berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara dan tuna daksa, mereka dapat berinteraksi dengan orang lain baik dengan sesama penyandang distabilitas maupun dengan anak normal lainnya. Namun terdapat hambatan dalam proses terjadinya interaksi antar sesama anak berkebutuhan khusus

5 Rachmadiyah, F. (2020). *Komunikasi Instruksional Guru Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

misalnya kurangnya pemahaman mengenai bahasa isyarat, bahasa tubuh, kurangnya pengertian dalam memahami keadaan sesama anak berkebutuhan khusus dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi suatu hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus dalam melakukan interaksi sosial dengan sesama penyandang disabilitas maupun dengan orang normal.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti membatasi fokus penelitian ini agar konteks masalah dapat fokus dan tidak menyimpang sehingga dapat sesuai dengan permasalahan yang ada dilapangan. Peneliti lebih fokus kepada *Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*.

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk aktivitas interaksi anak berkebutuhan khusus di SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana bentuk aktivitas interaksi anak berkebutuhan khusus di lingkungan keluarga?

B. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang dibahas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk aktivitas interaksi anak berkebutuhan khusus di SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo
2. Untuk mengetahui bentuk aktivitas interaksi anak berkebutuhan khusus di lingkungan keluarga

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka hasil dari penelitian yang diharapkan peneliti dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai masalah yang diangkat, antara lain :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui bentuk interaksi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk lebih mengenal anak berkebutuhan khusus baik dalam sikap maupun sifatnya dan dapat hidup secara berdampingan dengan anak berkebutuhan khusus agar tidak terjadi suatu kesenjangan didalam kehidupan sosial khususnya pada kehidupan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi akademis khususnya pada prodi sosiologi agama.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk interaksi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dan keluarga.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber informasi pengetahuan atau sebagai penambah wawasan untuk pembaca yang memiliki minat

mempelajari tentang interaksi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dan keluarga.

c. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memperluas wawasan dan dapat dijadikan dasar untuk mahasiswa lain yang memiliki kesamaan minat yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengerjakan tugas akhir.

D. Penelitian Terdahulu

Didalam penelitian yang dilakukan pada bidang yang diteliti ini terdapat penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat sebagai rujukan ilmiah. Adapun penelitian sebelumnya, yang berkaitan adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Erna Sri darmadi, Dr. Tuty Maryati, M.Pd dan Dr. I Ketut Margi, M.Si pada tahun 2019 yang berjudul “*Strategi Interaksi Sosial Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas XI Pada Sekolah Luar Biasa C Negeri Buleleng, Bali*”. Jurnal Sejarah, Sosial dan Perpustakaan Volume 1 Nomer 3. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui pola interaksi sosial guru dengan anak berkebutuhan khusus, (2) untuk mengetahui kendala pada strategi interaksi sosial guru dengan anak berkebutuhan khusus, (3) untuk mengetahui solusi dalam mengatasi kendala pola interaksi sosial guru dengan anak berkebutuhan khusus di kelas XI di Sekolah Luar Biasa C Negeri Buleleng, Bali. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pola interaksi yang diterapkan oleh guru di Sekolah Luar Biasa C Negeri Buleleng ialah menggunakan interaksi satu arah yaitu pelayanan yang berbeda – beda sesuai dengan kebutuhan khusus siswa, (2) kendala yang dihadapi oleh guru ialah pola

interaksi dari anak berkebutuhan khusus yang cukup beragam sehingga guru harus memiliki kualifikasi yang cukup dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, (3) solusi yang digunakan guru yaitu dengan mengikuti pelatihan mengajar anak berkebutuhan khusus yang telah dipersiapkan oleh pemerintah dan menggunakan pola interaksi satu arah dengan pelayanan yang berbeda – beda sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.⁶

Dalam penelitian yang akan dilakukan, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengambil judul “*Strategi Interaksi Sosial Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas XI Pada Sekolah Luar Biasa C Negeri Buleleng, Bali*”, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada *Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Studi Kasus di SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo)*. Penelitian terdahulu menggunakan subjek guru dan objek anak berkebutuhan khusus kelas XI pada sekolah Luar Biasa C Negeri Buleleng, Bali, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek anak berkebutuhan khusus dan objek dilingkungan sekolah dan keluarga. Persamaannya adalah menggunakan objek anak berkebutuhan khusus.

Kedua, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Refiana Ainayyah, Rohma Isnı Maulida, Amelia Astian Ningtyas dan Istiana pada tahun 2019 dengan judul “*Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Interaksi Sosial*”. Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 3 Nomer 1. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus dan untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak berkebutuhan

6 Ni Putu Erna Sri darmadi, Dr. Tuty Maryati, M.Pd dan Dr. I Ketut Margi, M.Si, *Pola Interaksi Sosial Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas XI Pada Sekolah Luar Biasa C Negeri Buleleng, Bali*, Jurnal Sejarah, Sosial dan Perpustakaan|Volume 1 No. 3, 2019

khusus saat melakukan interaksi sosial di SMPN 2 Krian. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat berkomunikasi dengan baik terdapat sedikit keterlambatan dalam merespon pesan yang sedang disampaikan dan anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan baik secara sosial akan tetapi tidak dapat dipisahkan dengan gangguan yang tidak baik.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus pada "*Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Interaksi Sosial*" sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil fokus pada "*Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Studi Kasus di SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo)*". Penelitian terdahulu menjelaskan kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus saat melakukan interaksi secara sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjelaskan interaksi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dan keluarga. Persamaannya adalah menggunakan objek anak berkebutuhan khusus dan pada penelitian ini sama – sama menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus.⁷

Ketiga, penelitian ini disusun oleh Baitur Rohim pada tahun 2019 dengan judul "*Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Study Kasus Pada Anak Tuna Rungu di SMPLB-B Kota Malang*". Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola interaksi anak tuna rungu di SMPLB-B di Kota Malang dan untuk mengetahui hambatan yang dialami anak tuna rungu dalam berinteraksi di SMPLB-B. Hasil

7 Refiana Ainayyah, Rohma Isni Maulida, Amelia Astian Ningtyas dan Istiana, *Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Interaksi Sosia*, Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 3 Nomer 1, 2019, hal. 48 – 52

dari penelitian ini yaitu anak tuna rungu memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa oral atau menafkirka gerakan tubuh, bahasa isyarat ataupun bahasa tulis. Hambatan yang dihadapi anak tuna rungu dalam berinteraksi yaitu kurangnya percaya diri dari anak tuna rungu saat melakukan komunikasi dengan masyarakat umum karena mayoritas tidak memahami bahasa isyarat dari mereka.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus pada “*Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Study Kasus Pada Anak Tuna Rungu di SMPLB-B Kota Malang*” sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil fokus pada “*Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Studi Kasus di SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo)*”. Penelitian terdahulu memilih anak tuna rungu di SMPLB-B menjadi objek dalam penelitiannya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memilih anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB Veteran tingkat SMPLB. Persamaannya adalah menggunakan objek berlatar belakang anak berkebutuhan khusus dan pada penelitian ini sama – sama memiliki fokus pada interaksi yang dilakukan anak berlatar belakang anak berkebutuhan khusus⁸.

Keempat, penelitian ini disusun oleh Rani widyastuti pada tahun 2020 dengan judul “*Pola Interaksi Guru dan siswa Tunanetra Kelas VII SMPLB A Bina Insani Bandar Lampung*”. Jurnal Pendidikan Matematika Volume 7 Nomer 2. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan pola interaksi antara guru dengan siswa pada pelajaran matematika kelas VII SMPLB A Bina Insani Bandar Lampung. Hasil penelitian ini yaitu pola interaksi guru dan siswa tunanetra pada pembelajaran

8 Baitur Rohim, *Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Study Kasus Pada Anak Tuna Rungu di SMPLB-B Kota Malang*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019

matematika yaitu interaksi dua arah namun tanpa disertai interaksi antar siswa satu dengan lainnya.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus pada “*Pola Interaksi Guru dan siswa Tunanetra Kelas VII SMPLB A Bina Insani Bandar Lampung*” sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil fokus pada “*Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Studi Kasus di SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo)*”. Penelitian terdahulu memilih anak tunanetra di SMPLB-A menjadi objek dalam penelitiannya dan penelitian dilakukan saat jam pelajaran matematika sedangkan penelitian yang akan dilakukan memilih anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB Veteran tingkat SMPLB yang dilakukan saat jam pelajaran tanpa ada batasan dan dilakukan di lingkungan keluarga. . Persamaannya adalah menggunakan objek berlatar belakang anak berkebutuhan khusus dan pada penelitian ini sama – sama memiliki fokus pada pola interaksi yang dilakukan anak berlatar belakang anak berkebutuhan khusus.⁹

Kelima, penelitian ini disusun oleh Riko Purnando pada tahun 2018 dengan judul “*Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira*”. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui interaksi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus seperti anak *Down Syndrom* dan anak autisme mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain seperti guru, penjaga sekolah, penjaga kantin, tukang kebun dan teman sebayanya.

⁹ Rani widyastuti, *Pola Interaksi Guru dan siswa Tunanetra Kelas VII SMPLB A Bina Insani Bandar Lampung*, Jurnal Pendidikan Matematika Volume 7 Nomer 2, 2020

Dalam penelitian yang akan dilakukan, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus pada “*Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira*” sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil fokus pada “*Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Studi Kasus di SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo)*”. Penelitian terdahulu memilih fokus interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada seluruh lingkungan di Sekolah Alam Bengkulu Mahira dalam penelitiannya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memilih fokus pada interaksi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dan keluarga. Persamaannya adalah menggunakan objek berlatar belakang anak berkebutuhan khusus dan pada penelitian ini sama – sama memiliki fokus pada interaksi yang dilakukan anak berlatar belakang anak berkebutuhan khusus.¹⁰

Keenam, penelitian ini disusun oleh Aisti Rahayu Kharisma Siwi, Nisa Rachmah Nur Anganti pada tahun 2018 dengan judul “*Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autis*”, Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 2 Nomer 2. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami strategi orang tua dalam mengajarkan interaksi sosial pada anak penyandang autisme. Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang dilakukan orang tua diantaranya yaitu dengan melakukan beberapa kegiatan seperti menempelkan tulisan pada meja belajar, mengajak anak untuk bermain diluar rumah, melatih anak untuk tetap fokus atas apa yang diperintahkan informan dan lain sebagainya. Dari kegiatan tersebut dapat mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan baik.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berjudul “*Strategi Pengajaran*

¹⁰ Riko Purnando, *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018

Interaksi Sosial Kepada Anak Autis” sedangkan penelitian yang akan dilakukan berjudul “*Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Studi Kasus di SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo)*”. Penelitian terdahulu memilih fokus pada strategi pengajaran interaksi dengan objek anak autis sedangkan penelitian yang akan dilakukan memilih fokus pada interaksi sesama anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB Veteran pada tingkat SMPLB. Persamaannya adalah menggunakan objek berlatar belakang anak berkebutuhan khusus dan pada penelitian ini sama – sama memiliki fokus pada pola interaksi yang dilakukan anak berlatar belakang anak berkebutuhan khusus.¹¹

Tabel 1.1 Telaah Pustaka

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian
1.	Ni Putu Erna Sri Darmadi, Dr. Tuty Mariyati, M.Pd dan Dr. I Ketut Margi, M.Si	Strategi Interaksi Sosial Guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas XI Pada Sekolah Luar Biasa C Negeri Buleleng, Bali
2.	Refiana Ainayyah, Rohma Isnii Maulida, Amelia Astian Ningtyas	Identifikasi Komunikasi Anak Bekebutuhan Khusus dalam Interaksi Sosial
3.	Baitur Rohim	Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus Pada Anak Tunarungu di SMPLB-B Kota Malang

11 Aisti Rahayu Kharisma Siwi, Nisa Rachmah Nur Anganti, *Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autia*, Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 2 Nomer 2, 2018

4.	Rani Widyastuti	Pola Interaksi Guru dan Siswa Tunanetra Kelas VII SMPLB-A Bina Insani Bandar Lampung
5.	Riko Purnando	Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira
6.	Aisti Rahayu Kharisma Siwi, Nisa Rachmah Nur Anganti	Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autis

E. Definisi Istilah/Operasional

1. Interaksi

Interaksi adalah suatu relasi antara dua sistem yang terjadi sehingga kejadian yang berlangsung pada suatu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi yaitu suatu pertalian atau hubungan sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Menurut Blooner didalam bukunya *Social Psychology* menjelaskan bahwa interaksi sosial yaitu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana perilaku suatu individu dapat mempengaruhi, memperbaiki dan merubah perilaku individu yang lainnya.

Menurut Gillin and Gillin menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang dilakukan antara orang – orang atau individu, antar kelompok orang dan orang perorangan dengan kelompok.¹² Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik garis besar, interaksi merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan oleh suatu individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi dapat disebut sebagai

¹² Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a Revision of An Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan Company, 1954)

kunci dari kehidupan sosial hal ini dikarenakan tanpa adanya interaksi sosial tidak akan terjadi kehidupan bersama atau bermasyarakat.¹³

Jika dihubungkan, interaksi yaitu bentuk – bentuk pada proses terjadinya suatu interaksi. Menurut Soerjono, pola interaksi sosial mempunyai ciri – ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan kedudukan sosial (status) dan peranannya.
- b. Suatu kegiatan yang terus berlangsung dan berakhir pada suatu titik yang menjadi hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan.
- c. Mengandung dinamika yang terjadi pada proses terjadinya interaksi yang mengandung berbagai keadaan nilai sosial yang mengarah pada kehancuran maupun kesempurnaan.
- d. Tidak mengenal waktu, tempat dan keadaan¹⁴

Menurut Soerjono terdapat tiga macam pola interaksi diantaranya :

- a. Pola interaksi yang dilakukan antara individu dengan individu

Pada pola ini interaksi memiliki mekanisme yang dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan yang dapat memunculkan beberapa fenomena seperti frekuensi interaksi, intensitas dan antipati.

- b. Pola interaksi yang dilakukan antara individu dengan kelompok

Pada pola ini interaksi terjadi pada bentuk hubungan antara individu dan individu sebagai anggota suatu kelompok. Pada pola ini biasanya setiap perilaku didasari kepentingan kelompok, sesuai aturan yang disepakati kelompok dan menjadi tanggung jawab bersama.

- c. Pola interaksi yang dilakukan antara kelompok dengan kelompok

13 Bagus Priyanto, Sungkowo, *Interaksi Sosial Anak Jalanan Dengan Teman Sebaya di Yayasan Setara Kota Semarang*, Jurnal ISSN Universitas Negeri Semarang, No. 2 th. II Agustus 2017

14 Soerjono, *Teori Sosial Tentang Pribadi Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982) hal. 165

Pada pola ini interaksi dapat terjadi karena adanya beberapa aspek seperti ras, etnis, agama, jenis kelamin, usia, organisasi dan lain sebagainya.

Terdapat faktor – faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial diantaranya:

a. Faktor imitasi.

Faktor imitasi ini memiliki peran yang sangat penting yang dapat membantu seseorang untuk mematuhi kaidah – kaidah yang berlaku. Imitasi dapat disebut baik jika individu berperilaku baik sesuai nilai dan norma dalam masyarakat begitupun sebaliknya, imitasi dapat disebut negatif jika perilaku individu tidak baik atau menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

b. Faktor sugesti

Dalam sosial faktor sugesti adalah suatu proses dari seorang individu dalam menerima cara pandang atau tingkah laku yang berasal dari oranglain yang dapat diterima tanpa adanya daya kritik.¹⁵ Pada umumnya sugesti dilakukan oleh orang yang berpengaruh besar di lingkungan sosialnya. Sugesti juga dapat berasal dari kelompok besar (mayoritas), kelompok kecil (minoritas) dan orang dewasa terhadap anak – anak. Keberlangsungan proses sugesti dapat dilihat pada usia, kemampuan intelektual, kepribadian dan keadaan fisik seseorang.

c. Faktor identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan pada diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Hubungan sosial yang terjadi pada identifikasi terbilang lebih mendalam dari pada proses – proses yang terjadi pada sugesti dan imitasi. Hal ini dikarenakan perilaku, keyakinan, sikap dan pola hidup pada individu yang

15 ibid

diidolakan akan sangat berpengaruh pada pelaku identifikasi sehingga dapat memberikan perubahan terhadap pembentukan dan pengembangan kepribadiannya.

d. Faktor simpati

Simpati yaitu adanya rasa pengertian antara dua pihak, pihak yang satu terbuka mengungkapkan pikiran dan apa yang sedang dirasakan dan pihak yang lain bersedia untuk menerima hal tersebut.

Proses interaksi dapat berlangsung dengan didasarkan pada faktor – faktor tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa faktor imitasi dan faktor sugesti dapat terjadi lebih cepat akan tetapi pengaruhnya kurang mendalam jika dibandingkan dengan faktor simpati dan faktor identifikasi yang proses berlangsungnya relatif lebih lambat.

Dalam melakukan suatu interaksi terdapat beberapa syarat antara lain:

a. Kontak sosial

Kontak sosial yaitu hubungan antara seorang individu dengan individu lain yang saling bereaksi dan menjadi awal terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu orang – perorangan, perorangan dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok¹⁶

b. Komunikasi

Komunikasi yaitu proses penyampaian suatu informasi (ide, gagasan, pesan) dari satu pihak kepada pihak lain. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan atau verbal dan non verbal yang dapat berbentuk gestur tubuh seperti tersenyum, mengangkat bahu, menggelengkan kepala serta sikap – sikap tertentu lainnya¹⁷.

16 Resita, N.A., Herawati, & Suhadi, *Interaksi Sosial Siswa Kelas Akselerasi*, (Jurnal PPKN UNJ Online 2, 2014), Hal.21

17 Hasibuan, Muhammad Akhyar, *Komunikasi Sirkular (Circular Theory)*, (Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Dharmawangsa, 2019), Hal. 15

Menurut Wiryawan & Noorhadi, komunikasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi
- 2) Komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan
- 3) Komunikasi yaitu proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain¹⁸

2. Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki suatu keunikan pada jenis dan karakteristiknya yang membedakan mereka dengan anak – anak lainnya. Pada penjelasannya Behr dan Gallagher memberikan usulan perlunya definisi yang lebih tepat dalam mendefinisikan anak – anak berkebutuhan khusus¹⁹. Hal ini dilakukan tidak hanya pada anak – anak berkelainan (*Handicapped children*) tetapi juga anak – anak yang memiliki faktor resiko. Anak berkebutuhan khusus lebih menunjukkan karakteristik fisik, emosional dan intelektual yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal pada umumnya. Kekhususan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus menjadikan anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan maupun layanan yang khusus untuk meningkatkan potensi dalam diri anak berkebutuhan khusus menjadi lebih sempurna.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekurangan sejak lahir dan memiliki masalah dalam pertumbuhan sehingga membutuhkan penanganan yang sangat baik. Anak berkebutuhan khusus mengalami keterbatasan pada keahlian yang dimilikinya baik dalam segi fisik maupun psikologisnya. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan pada diri mereka baik dalam segi fisik, sosial, kejiwaan dan sentimental yang berakibat pada terhambatnya proses perkembangan dan pertumbuhan anak berkebutuhan tersebut.

18 Ibid.

19 Rani widyastuti, *Pola Interaksi Guru dan siswa Tunanetra Kelas VII SMPLB A Bina Insani Bandar Lampung*, Jurnal Pendidikan MAtematika Volume 7 Nomer 2, 2020

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan diatas anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai individu yang memiliki karakter fisik, intelektual dan emosional diatas atau dibawah rata – rata dari individu pada umumnya sehingga membutuhkan perhatian yang lebih dan penanganan yang baik. WHO mengemukakan istilah yang digunakan dalam menyebut anak berkebutuhan khusus diantaranya:

- a. *Impairment* yaitu keadaan atau kondisi dari individu yang mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologi, fisiologi atau fungsi struktur anatomi secara umum pada tingkat organ tubuh. Hal ini dapat terjadi baik bersifat menetap atau sementara.
- b. *Disability* yaitu keadaan individu yang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari – hari yang disebabkan adanya impairment seperti adanya kecacatan didalam tubuh.
- c. *Handicaped* yaitu keadaan individu yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan. Terdapat kemungkinan lain yang dapat membuat rasa handicaped yaitu terdapat kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu tersebut.

Terdapat beberapa aspek yang mengkategorikan macam - macam anak berkebutuhan khusus diantaranya :

- a. Tunagrahita

Tunagrahita yaitu anak – anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh dibawah anak – anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang normal sehingga mengakibatkan adanya hambatan pada tingkah laku dan adanya keterlambatan dalam penyesuaian tingkat perkembangan.²⁰ Tunagrahita memiliki beberapa klasifikasi diantaranya:

20 Murtie A., *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2016) hal. 16

- 1) *Mild mental retardation* (tunagrahita ringan IQ-nya 70 – 55)
- 2) *Moderate mental retardation* (tunagrahita sedang IQ-nya 55-40)
- 3) *Profound mental retardation* (tunagrahita berat IQ-nya 25 kebawah)

Terdapat beberapa ciri fisik dari anak tunagrahita seperti kejang, keterlambatan perkembangan, gagal untuk berkembang, lidah menonjol dan kelesuan. Keadaan tunagrahita disebabkan karena adanya faktor genetik atau fisiologis. Ketika didalam kandungan bayi mengalami gangguan kromosom atau penyakit bawaan dari sang ibu. Bayi juga dapat mengalami pengaruh yang berasal dari eksternal seperti obat – obatan, alkohol dan racun yang mempengaruhi otak janin.

b. *Learning Disabilities*

Learning Disabilities yaitu keadaan seseorang yang mengalami ketidakmampuan dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas seperti tugas sekolah. Terdapat beberapa jenis gangguan belajar (*learning disabilities*) diantaranya gangguan belajar dalam membaca (disleksia), gangguan kemampuan menulis (disgrafia), gangguan kemampuan motorik (dispraksia). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar diantaranya suasana belajar yang kurang mendukung, lingkungan belajar yang kurang kondusif, landasan belajar yang kurang kuat, perancangan serta penyampaian materi pelajaran yang sulit dimengerti.

c. Tunalaras

Tunalaras yaitu kondisi pada seseorang yang mengalami gangguan sosial emosi sehingga mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain (keluarga, orang tua, saudara, teman dan lain sebagainya) dan sangat mudah mengalami perubahan emosi pada orang disekitarnya. Terdapat hal yang menyebabkan anak mengalami gangguan sosial(tunalaras) yaitu sulitnya anak dalam memahami identitas diri untuk membuat

suatu pilihan yang lebih baik tentang arah perkembangan dan kreatifitas sebagai suatu alat dalam pemenuhan diri. Anak tunalaras memiliki karakteristik diantaranya mudah terangsang emosinya (emosional) mudah marah, sering menentang perintah, agresif sering melanggar tata tertib, sering merusak, mengganggu lingkungan dan tidak suka dengan kegiatan yang rutin.

d. Tunarungu

Tunarungu yaitu anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang rendah sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan dengan sebutan tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*)²¹. Karena keterbatasan dalam pendengarannya anak tunarungu diberikan alat bantu dengar, akan tetapi alat bantu tersebut tidak sepenuhnya membantu karena anak tunarungu akan tetap mengalami kesulitan yang tinggi untuk mendengar. Dengan demikian, anak tunarungu tetap membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Terdapat beberapa klasifikasi tunarungu diantaranya tunarungu ringan dengan tolak ukur 27 – 40 Db, tunarungu sedang dengan tolak ukur 41 – 55 Db, tunarungu berat dengan tolak ukur 70 – 90 Db dan tunarungu berat sekali 90 Db sampai lebih.

Terdapat beberapa penyebab seseorang atau individu mengalami ketunarunguan diantaranya:

- 1) Ketunarunguan yang terjadi sebelum anak dilahirkan atau masih berada dalam kandungan
- 2) Ketunarunguan yang terjadi pada saat proses kelahiran atau baru dilahirkan
- 3) Ketunarunguan yang terjadi sesudah dilahirkan

Terdapat pula hambatan yang dialami oleh anak tunarungu diantaranya:

21 Laila S, *Buku Anak Untuk ABK*, (Yogyakarta: Familia, 2013) hal. 10

- 1) Terjadinya hambatan komunikasi
- 2) Terjadinya hambatan dalam perkembangan kognitif
- 3) Terjadinya hambatan dalam perkembangan dalam perkembangan emosi

Menurut Geniofam, tunarungu memiliki beberapa ciri – ciri yaitu:

- 1) Tidak mampu mendengar
- 2) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- 3) Ucapan kata tidak jelas
- 4) Terlambat perkembangan bahasa
- 5) Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara
- 6) Sering memiringkan kepala
- 7) Kualitas suara aneh atau monoton
- 8) Sering memiringkan kepala dalam proses usaha untuk mendengarkan
- 9) Keluar nanah dalam telinga
- 10) Terdapat kelainan organis telinga

e. Tunanetra

Tunanetra yaitu suatu kondisi berupa kelainan atau gangguan pada indera pengelihatan sehingga tidak memungkinkan dapat menggunakan fasilitas atau pelayanan orang normal sehingga membutuhkan penanganan khusus²². Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya ketunanetraan diantaranya:

- 1) Prenatal (sebelum kelahiran)

²² Rifa'I M., *Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui seni Musik di SLB Kuncup Mas Banyumas*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016) hal. 8

Tahap prenatal yaitu tahap sebelum anak lahir, pada saat anak didalam kandungan dan diketahui sudah mengalami ketunaan pada tahap tersebut anak rentan terhadap pengaruh trauma yang diakibatkan oleh guncangan atau bahan kimia²³. Faktor lain terjadinya ketunaan dikarenakan faktor gen (sifat pembawa keturunan), kekurangan gizi, kondisi psikis ibu, keracunan obat, firus dan lain sebagainya

2) *Neonatal* (saat kelahiran)

Periode neonatal merupakan periode anak dilahirkan. Pada periode ini terdapat beberapa faktor diantaranya anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal dan kelahitan ganda

3) *Posnatal* (setelah kelahiran)

Kelainan pada posnatal merupakan kelainan yang terjadi setelah anak lahir atau saat anak dimasa perkembangan. Pada masa ini ketunaan dapat terjadi karena kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin dan terjangkitnya bakteri²⁴.

Terdapat klasifikasi tunanetra yaitu:

1) Buta total

Buta total merupakan kondisi pengelihatannya yang tidak dapat melihat dua jari dimuka si penderita atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka tidak dapat menggunakan huruf selain huruf *Braille*. Anak yang mengalami buta total memiliki ciri – ciri diantaranya secara fisik mata terlihat juling, sering berkedip, kelopak mata merah, menyipitkan mata, mata mengalami infeksi, mata selalu berair,

23 Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, 12 – 13

24 Ibid.

gerakan mata yang tidak beraturan dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

2) *Low Fission*

Low Fission merupakan kondisi pengelihatn saat melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau mata mengalami pandangan yang kabur ketika melihat objek. Terdapat ciri – ciri yang dialami oleh penderita *Low Fission* diantaranya menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, mata tampak terlihat putih ditengah mata atau kornea (bagian bening didepan mata) terlihat berkabut, hanya mampu membaca dengan huruf berukuran besar, terlihat tidak menatap lurus kedepan, mengalami kesulitan saat melihat dimalam hari, menyipitkan mata atau mengerutkan kening saat melihat dicahaya terang atau saat melihat sesuatu dan pernah melakukan operasi mata atau menggunakan kacamata yang sangat tebal akan tetapi tetap mengalami kesulitan tidak dapat melihat dengan jelas²⁵.

f. Tunadaksa

Tunadaksa yaitu kondisi berupa kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, adaptasi, komunikasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan. Tunadaksa juga didefinisikan sebagai seorang individu yang mengalami gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang memiliki sifat bawaan sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, lumpuh dan polio²⁶. Ketunaan daksa dapat disebabkan dari beberapa hal baik dari sebelum kelahiran, waktu kelahiran dan sesudah kelahiran diantaranya:

25 Ibid., 37 - 41

26 misbach D, *Seluk Beluk Tunadaksa &Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2014) hal.15

- 1) Sebab – sebab yang terjadi saat sebelum kelahiran atau dalam kandungan :
 - Trauma dan terjadinya infeksi waktu kehamilan
 - Pendarahan pada saat kehamilan
 - Faktor keturunan
 - Usia ibu yang sudah lanjut saat melahirkan anak
 - Keguguran yang dialami ibu
- 2) Sebab – sebab yang terjadi saat waktu kelahiran :
 - Penggunaan obat bius pada waktu kelahiran
 - penggunaan alat – alat pembantu kelahiran (seperti tang, vacuum, tabung dan lain sebagainya)
- 3) Sebab – sebab sesudah kelahiran:
 - Trauma
 - Infeksi
 - Tumor
 - dan kondisi – kondisi sebagainya

g. Tunaganda

Tunaganda yaitu kondisi yang memiliki hambatan – hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan pada kemampuan seperti gerak, bahasa, intelegensi atau hubungan pribadi dimasyarakat. Tunaganda juga didefinisikan sebagai kondisi sdari seorang anak yang mengalami kerusakan pada tulang, otot atau sendi sehingga menyebabkan hambatan dalam melakukan kegiatan – kegiatan normal²⁷. Terdapat beberapa karakteristik dari anak – anak tunaganda diantaranya²⁸:

27 Tina Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher) hal. 57

28 Suparno, *Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Khusus, Vol.7, No.2) hal.15

- 1) *Impairment vision* yaitu ketika ketajaman visual yang dilakukan seorang individu dalam keadaan baik dengan menggunakan kacamata reguler, kurang dari 6/18 atau 20/70 (sampai tidak ada pandangan cahaya) atau individu dengan pandangan visual kurang dari 30 derajat
- 2) *Impairment* pendengaran atau komunikasi yaitu individu dengan frekuensi pendengaran 500, 1000 sampai 2000 hertz pada telinga. Terdapat gejala yang akan dialami oleh penderita *Impairment* pendengaran diantaranya:
 - Hilangnya lebih dari 40 decible sampai ketitik tidak mendengar sama sekali untuk anak usia 7 tahun atau lebih muda
 - Sebuah kelainan atau gangguan fungsi sistem pendengaran yang penting dan apa yang tidak penting
 - Hilangnya lebih dari 55 desibel maju ke titik tidak mendengar sama sekali untuk anak muda dan orang dewasa

h. *Communication Disorder*

Communication Disorder yaitu kondisi pada seseorang yang mengalami gangguan ditandai dengan kesulitan – kesulitan dalam pemahaman atau penggunaan bahasa. Gangguan komunikasi ini biasanya disebabkan karena adanya bunyi yang menutupi pendengaran yang kurang jelas atau gangguan kejelasan suara. Terdapat beberapa ciri – ciri seseorang mengalami *communication disorder* diantaranya²⁹:

- 1) *Attention – Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD)*
- 2) Demensia
- 3) *Autism Specrum Disorder (ASD)*

29 Arsanti, F. B (2006), *Tingkat Penerimaan Sosial Terhadap Keberadaan Siswa difabel di MAN Maguwaharjo*, (jurnal Bimbingan dan Konseling, vol.5) hal. 1- 9

- 4) Gangguan bahasa lisan
- 5) Gangguan bahasa tulis
- 6) Sindrom down
- 7) Cedera otak akibat trauma

Terdapat pula gejala gangguan *communication disorder* diantaranya:

- 1) Keterlambatan dalam berbicara (*Speech delay*)
- 2) Kesulitan dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain
- 3) Kesulitan untuk memahami apa yang orang lain bicarakan saat berkomunikasi
- 4) Kesulitan menggunakan bahasa sosial atau penyalahgunaan kata – kata

3. Sekolah

Menurut Daryanto, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik³⁰. Pada undang – undang n0 2 tahun 1989 sekolah adalah suatu satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak – anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.

30 Soebagio Atmodiwiro, 2000:37

Didalam memilih suatu pendidikan, suatu individu akan memilih sesuai dengan apa yang dia butuhkan. Terdapat beberapa macam sekolah yang tersedia dalam menempuh suatu pendidikan diantaranya³¹:

- a. Sekolah umum atau sekolah reguler yaitu pendidikan tingkat dasar atau menengah yang berfokus pada perluasan pengetahuan bagi peserta didik untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Sekolah ini dapat berbentuk SD (sekolah dasar), SMP (sekolah menengah pertama) dan SMA (sekolah menengah atas). Pada umumnya sekolah ini tidak terdapat program khusus didalamnya.
- b. Sekolah luar biasa (SLB) juga bisa disebut dengan sekolah khusus merupakan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan anak berkebutuhan khusus baik tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme dan kekhususan lainnya agar menjadi pribadi yang mandiri sesuai potensinya. Pada sekolah luar biasa (SLB) memiliki materi yang berbeda dengan sekolah umum dimana bersifat akademik fungsional untuk diterapkan dalam kehidupan sehari – hari, kemudian diSLB anak dilatih agar nantinya dapat mandiri sesuai dengan potensinya yang ada.
- c. Sekolah inklusi merupakan jenis sekolah dimana anak umum dan anak yang berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, autisme atau kekhususan lainnya untuk belajar dalam suatu kelas. Pada umumnya disekolah inklusi selain ada guru umum terdapat guru pembimbing khusus yang memiliki latar belakang jurusan pendidikan luar biasa, dimana guru khusus tersebut berfokus pada anak berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

31 Refiana Ainayyah, Rohma Isni Maulida, Amelia Astian Ningtyas dan Istiana, *Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Interaksi Sosial*, Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 3 Nomer 1, 2019, hal. 15

4. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan serta orang – orang yang selalu menerima kekurangan dan kelebihan orang yang selalu menerima kekurangan dan menerima kelebihan orang yang ada disekitarnya dan tidak dapat merubah kodrat yang ada³².

Menurut Salvicion dan Cells, didalam suatu keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, dihidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalamnya terdapat peran masing – masing dalam menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan³³.

Menurut Murdock, Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama dalam ekonomi dan terjadi proses reproduksi³⁴.

Didalam keluarga terdapat suatu peran. Peran dalam keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat³⁵.

Dalam keluarga terdiri ada suami, istri dan anak yang memiliki hak dan kewajiban masing – masing. Suami dan istri memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak baik dalam fisik maupun psikis. Dengan pemenuhan peran yang sesuai akan menjadikan suatu keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera. Akan tetapi sebaliknya, jika tidak dijalankan peran dalam suatu keluarga, hal tersebut akan memicu suatu permasalahan dan mengganggu ketenangan yang sudah dibangun sebelumnya.

32 Sugeng Iwan, “*Pengasuh Anak Dalam Keluarga*”, (Jakarta : Salemba Humanika 2007) hlm 15.

33 Baron, R. A dan Donn Byrne, “*Psikologi Soisal*”, (Jakarta: erlangga,2003) hal 10

34Lestari Sri, *sikologi Keluarga Penanaman Nilai Penanganan Konflik Dalam Keluarga*.(Jakarta: Kencana, 2013) hlm.3

35 ibid.

